

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Belajar

Belajar adalah upaya memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap-sikap (Sagala, 2005 : 13). Sedangkan menurut Sujana (2000 :19) belajar adalah interaksi stimulus dengan respon, merupakan hubungan dua arah antara belajar dan lingkungan. Selain itu menurut Wina Sanjaya (2005:89) Belajar dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Dan menurut Sadiman (2006:99) Belajar adalah berbuat dan sekaligus merupakan proses yang membuat anak didik harus aktif. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu. Belajar menghasilkan perubahan perilaku yang secara relatif tetap dalam berfikir, merasa dan melakukan. Perubahan tersebut terjadi sebagai hasil latihan, pengalaman dan pengembangan.

Belajar menghasilkan perubahan perilaku peserta didik, perubahan tingkah laku inilah sebagai cerminan hasil belajar. Belajar dikatakan berhasil apabila seseorang mampu mengulang kembali materi yang telah dipelajari. Belajar diperlukan aktivitas, karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat (*Learning by Doing*), berbuat untuk mengubah tingkah laku melakukan kegiatan. Tidak

ada belajar kalau tidak ada aktivitas, oleh karena itu aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting di dalam interaksi pembelajaran. Oleh karena itu di dalam belajar siswa harus aktif agar potensinya berkembang.

Pengertian pembelajaran menurut Hanafiah (2009 : 207) adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Selain itu menurut Winaputra (2008 : 11) pembelajaran diartikan sebagai suatu konsep pedagogik sebagai upaya sistematis dan sistemik untuk menciptakan lingkungan belajar yang potensial menghasilkan proses belajar yang bermuara pada berkembangnya potensi individu sebagai peserta didik. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dan guru dalam lingkungan belajar untuk mengembangkan potensi siswa.

1. Teori Belajar Behavioristik

Menurut teori belajar behavioristik (Budiningsih: 2005:20) dijelaskan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu bila ia telah mampu menunjukkan perubahan tingkah lakunya dari tidak mengerti menjadi mengerti. Perubahan terjadi melalui rangsangan yang menimbulkan respon. Rangsangan yang dimaksud adalah lingkungan belajar anak, baik internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Respon adalah akibat atau dampak berupa reaksi fisik terhadap rangsangan, jadi yang terpenting adalah input atau masukan yang berupa stimulus dan output atau keluaran berupa respon.

Teori ini didasarkan pada prinsip bahwa pembelajaran seharusnya didesain untuk menghasilkan tingkah laku peserta didik yang dapat diobservasi. Dengan kata lain, perubahan tingkah laku dalam teori ini dapat diukur dan perubahan dapat dilihat secara jelas. Seperti peserta didik yang tadinya tidak mengetahui dan tidak mampu mengerjakan sesuatu, setelah melalui proses pembelajaran ia menjadi tahu dan dapat mengerjakan sesuatu.

Penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran mengandung makna penting yaitu metode belajar dan media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran hendaknya harus memperhatikan beberapa unsur seperti tujuan pembelajaran, respon siswa maupun karakteristik siswa itu sendiri. Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar dapat membangkitkan keinginan dan minat siswa sehingga berpengaruh baik terhadap perilaku maupun psikologi anak.

2. Teori Belajar Konstruktivisme

Secara filosofis, belajar menurut konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Kegiatan ini merupakan awal dari merekonstruksi suatu pembelajaran dalam interaksi terhadap diri dan lingkungan disekitar, dengan menstruktur pemikiran kognitifnya. Berkaitan dengan peserta didik dan lingkungan belajarnya menurut pandangan konstruktivisme.

Driver dan Bell dalam Ahmadi (2010:145), mengajukan karakteristik sebagai berikut :

1. Peserta didik tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif melainkan memiliki tujuan
2. Belajar mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan peserta didik
3. Pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar melainkan dikonstruksi secara personal
4. Pembelajaran bukanlah tranmisi pengetahuan, melainkan melibatkan pengaturan situasi kelas

Menurut pandangan Konstruktivisme edukasional (Margareth: 2011:30) meliputi tiga tipe yaitu: (a) memandang semua pengetahuan sebagai konstruksi manusia; (b) individu menciptakan pengetahuan dan mengkonstruksi konsep, dan (c) sudut pandang hanya bisa dinilai secara parsial berdasarkan korespondensinya dengan norma yang diterima umum. Di pengajaran dalam kelas, konstruktivisme pribadi mendukung dua prinsip Piagetian: belajar adalah proses internal, dan konflik kognitif dan refleksi berasal dari tantangan pemikiran seseorang.

Pada proses belajar dan pembelajaran siswa harus terlibat aktif dan siswa menjadi pusat kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas. Guru dapat memfasilitasi proses ini dengan mengajar menggunakan cara-cara yang membuat sebuah informasi menjadi bermakna dan relevan bagi siswa. Untuk itu guru harus memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau mengaplikasikan ide-ide mereka sendiri, di samping mengajarkan siswa untuk menyadari dan sadar akan strategi belajar mereka sendiri. Penggunaan media pembelajaran sangat penting agar siswa dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya tentang sesuatu hal, untuk itulah media merupakan salah

satu alat yang sangat penting digunakan dalam teori konstruktivisme ini, sehingga siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

B. Teori Pembelajaran

Menurut Undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003; pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai suatu proses belajar yang dibangun oleh pendidik untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.

Mengajar atau "*teaching*" menurut Depdiknas (2004: 3), adalah membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara belajar bagaimana belajar. Sedangkan pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Kegiatan-kegiatan tersebut pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran. Istilah pembelajaran memiliki hakekat perencanaan atau perancangan (*desain*) sebagai upaya untuk membelajarkan peserta didik. Itulah sebabnya dalam belajar peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan pendidik sebagai salah satu sumber belajar, tetapi berinteraksi juga dengan keseluruhan sumber

belajar yang lain. Oleh karena itu, pembelajaran menaruh perhatian pada “bagaimana ia membelajarkan peserta didik, dan bukan pada “apa yang dipelajari peserta didik”, dengan demikian pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai subyek bukan sebagai obyek.

Sardiman (2008:4), proses pembelajaran pendidik diharapkan dapat menciptakan kondisi yang kondusif serta memberi motivasi dan bimbingan agar peserta didik dapat mengembangkan aktivitas dan kreativitasnya. Dalam rangka membina membimbing dan memberikan motivasi kearah yang dicita-citakan, maka hubungan pendidik dengan peserta didik harus bersifat edukatif. Interaksi edukatif ini adalah sebagai suatu proses timbal balik yang memiliki tujuan tertentu, yakni untuk mendewasakan peserta didik agar bisa berdiri sendiri, dapat menemukan dirinya secara utuh. Pendidik harus dapat mengembangkan motivasi dan aktivitas dalam kegiatan interaksi dengan peserta didiknya. Proses belajar dan pembelajaran dalam suatu kegiatan mempunyai tujuan dasar motivasi dan aktivitas belajar diri peserta didik, kedudukan pendidik dan usaha mengelola interaksi belajar pembelajaran harus di pahami. Seorang pendidik pada saat akan melaksanakan pembelajaran harus menyiapkan bahan pelajaran mengenai setiap pokok/satuan bahasan kepada peserta didiknya. Ia harus mengadakan persiapan terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, sehingga tujuan yang telah di tetapkan dapat tercapai.

Proses pembelajaran yang dimaksudkan di sini merupakan interaksi semua komponen/unsur yang terdapat dalam upaya pembelajaran yang satu sama lainnya saling berhubungan dalam ikatan untuk mencapai tujuan. Komponen-komponen pembelajaran ini meliputi antara lain tujuan pengajaran yang hendak dicapai, materi dan kegiatan pembelajaran, media dan alat pengajaran, serta evaluasi sebagai alat ukur tercapai tidaknya tujuan.

Menurut Piaget dalam Depdiknas (2004: 4), sejak lahir peserta didik mengalami tahapan-tahapan perkembangan kognitif. Setiap tahapan perkembangan kognitif tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda. Perkembangan kemampuan peserta didik sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya baik dalam aspek kognitif maupun aspek non-kognitif melalui tahapan-tahapan sebagai berikut.

1. Perkembangan kemampuan peserta didik usia sampai 5 tahun (TK). Pada usia ini, anak (peserta didik) berada dalam periode “praoperasional” yang dalam menyelesaikan persoalan ditempuh melalui tindakan nyata dengan jalan memanipulasi benda atau obyek yang bersangkutan. Peserta didik belum mampu menyelesaikan persoalan melalui cara berpikir logik sistematis. Kemampuan mengolah informasi dari lingkungan belum cukup tinggi untuk dapat menghasilkan transformasi yang tepat. Demikian juga perkembangan moral peserta didik masih berada pada tingkatan moralitas yang baku. Peserta didik belum sampai pada pemilihan kaidah moral sendiri secara nalar. Perkembangan nilai dan sikap sangat dipengaruhi oleh situasi yang berlaku dalam keluarga. Nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga akan diadopsi oleh peserta didik melalui proses imitasi dan identifikasi. keterkaitan peserta didik dengan suasana dan lingkungan keluarga sangat besar.
2. Perkembangan kemampuan peserta didik usia 6-12 tahun (SD). Pada usia ini peserta didik dalam periode “operasional konkrit” yang dalam menyelesaikan masalah sudah mulai ditempuh dengan berpikir, tidak lagi terlalu terikat pada keadaan nyata. Kemampuan mengolah informasi yang dihasilkan sudah lebih sesuai dengan kenyataan. Demikian juga perkembangan moral anak sudah mulai beralih pada tingkatan moralitas yang fleksibel dalam rangka menuju kearah pemilihan kaidah moral sendiri secara nalar. Perkembangan moral peserta didik masa ini sangat dipengaruhi oleh kematangan akademis dan interaksi dengan

lingkungannya. Dorongan untuk keluar dari lingkungan rumah dan masuk kedalam kelompok sebaya mulai nampak dan semakin berkembang. Pertumbuhan fisik mendorong peserta didik untuk memasuki permainan yang membutuhkan otot kuat.

3. Perkembangan kemampuan peserta didik usia 13-15 tahun (SMP). Pada usia ini peserta didik memasuki masa remaja, periode "formal operasional" yang dalam perkembangan cara berpikir mulai meningkat ke taraf yang lebih tinggi, abstrak dan rumit. Cara berpikir yang bersifat rasional, sistematis dan eksploratif mulai berkembang pada tahap ini. Kecenderungan berpikir mereka mulai terarah pada hal-hal yang bersifat hipotesis, pada masa yang akan datang dan pada hal-hal yang bersifat abstrak. Kemampuan mengolah informasi dari lingkungan sudah semakin berkembang.

Peserta didik pada tingkat SLTP berada pada tahap perkembangan usia remaja yang umumnya berusia 13 sampai dengan 15 tahun. Usia SLTP peserta didik memiliki ciri-ciri yang oleh para ahli sering digolongkan sebagai ciri-ciri individu yang kreatif. Indikator individu yang kreatif antara lain memiliki rasa ingin tahu yang besar, senang bertanya, memiliki imajinasi yang tinggi minat yang luas, tidak takut salah, berani menghadapi risiko, bebas berpikir, senang akan hal-hal yang baru dan sebagainya.

Berdasarkan perkembangannya, setiap individu memiliki tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuan dan tugas itu harus diselesaikan berdasarkan situasi dan kondisi masing-masing individu. Setiap individu akan melakukan atau melalui suatu proses dalam hidupnya dan akan dijalani sesuai dengan perkembangan usia semakin bertambah usia seorang individu semakin banyak pula pembelajaran yang akan dia peroleh atau yang akan dia hadapi, tetapi semakin bertambah usia seseorang akan semakin bertambah pula kematangan fisik dan mentalnya dalam menghadapi situasi dan kondisi hidupnya.

C. Teori Belajar Sosial Zenden

Teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Zenden (Zenden, 1984:33) lebih menekankan pada hubungan antarindividu secara individual dalam lingkup sosial dengan memperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Persepsi Sosial dan penghargaan

a. Situasi

Pembelajaran diartikan sebagai suatu konsep yang bisa berkembang seiring dengan tuntutan kebutuhan dengan hasil pendidikan yang berkaitan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang melekat pada wujud perkembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Yamin dkk (Zhalabe: 2012, diakses tanggal 6 Mei 2014), memberikan pengertian pembelajaran yang berkaitan dengan sekolah adalah kemampuan dalam mengelola secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma standar yang berlaku.

Pada dasarnya seorang guru tidak hanya melahirkan daya tarik yang membangun semangat terhadap anak didik dari aspek pribadi semata, namun seorang guru juga harus mampu mendesain suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi semua anak didik. Seorang guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan tujuan pendidikan maka seorang guru hendaknya memperhatikan karakter kelas yang dihasilkan. Menghasilkan karakter kelas yang baik dapat dilakukan

dengan tiga cara, ketiga cara tersebut menurut Faturrahman (zhalabe.blogspot.com) yaitu:

1. *Speed*, artinya anak dapat belajar dalam proses cepat, sehingga membutuhkan waktu yang relatif singkat.
2. *Simple*, artinya organisasi kelas dan materi menjadi sederhana, mudah dicerna, dan kelas kondusif.
3. *Self Confidence*, artinya anak dapat belajar dengan penuh rasa percaya diri atau menganggap dirinya mampu mengikuti pelajaran dan belajar berprestasi.

Ditambahkan lagi bahwa seorang guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Menata ruang dan menciptakan suasana pembelajaran yang sesuai dan menyenangkan, sehingga anak didik semakin bertambah gairahnya dalam belajar.
2. Menciptakan iklim yang interaktif dan dinamis.
3. Menyampaikan materi pembelajaran secara terarah dan sistematis.
4. Membuat kesimpulan materi yang telah disajikan, hal demikian diharapkan agar anak didik dapat mengerti secara keseluruhan materi yang disajikan.
5. Melaksanakan tes awal dan tes akhir, berguna agar terbangun komunikasi antar guru dan anak didik serta mengetahui tingkat daya serap anak didik terhadap pembelajaran yang dibawakan.

6. Memotivasi anak didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, berguna untuk memberikan spirit bagi anak didik agar dapat memandang dirinya secara positif dan mengenali kelebihan maupun kekurangannya.
7. Membuat catatan harian dan batas mata ajar, hal ini berguna untuk anak didik dalam mengingat kembali materi ajar yang telah diberikan, mengembangkan kemampuan berpikir dan bernalar serta dijadikan bahan acuan dalam mengembangkan materi ajar yang telah disajikan.

b. Penghargaan

Penghargaan biasanya diberikan oleh guru bidang studi tertentu yang bertujuan untuk memberikan semangat dan stimulus bagi para peserta didik dalam mempelajari suatu pelajaran tertentu. Penghargaan sangat penting diberikan oleh pendidik untuk dapat memberikan penilaian dari hasil kegiatan belajar mengajar dan menilai kemampuan peserta didik selama kegiatan belajar mengajar berlangsung,

2. Komunikasi Sosial dan Penggunaan Bahasa

a. Bahasa Sehari-hari

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang kompleks sebagai penghubung kita berkomunikasi dengan lawan bicara kita yang digunakan sehari-hari. Berbahasa Indonesia yang baik dan benar erat kaitannya dengan pemilihan kata-kata yang tepat dan di dalamnya

terkandung maksud dan tujuan yang ingin disampaikan serta mengikuti kaidah berbahasa yang baik dan benar.

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi kaitannya dengan pengekspresian diri terhadap apa yang ingin kita ungkapkan, dan apa yang sedang kita rasakan. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, memiliki tujuan tertentu yaitu agar kita dipahami oleh orang lain. Jadi dalam hal ini, respons pendengar atau lawan komunikasi yang menjadi perhatian utama kita.

Bahasa merupakan alat untuk merumuskan maksud kita. Dengan komunikasi, kita dapat menyampaikan semua yang kita rasakan, pikirkan, dan ketahui kepada orang lain. Selain itu juga, kita dapat mempelajari dan mewarisi semua yang pernah dicapai oleh nenek moyang kita dan apa yang telah dicapai oleh orang-orang seaman kita.

b. Perbedaan Gender

Masih banyak orang yang belum bisa membedakan secara jelas antara pengertian istilah jenis kelamin dan gender, sehingga tidak jarang kedua terminologi tersebut dianggap sama secara konseptual. Anggapan ini tentu tidak tepat, sebab istilah jenis kelamin dan gender memiliki pengertian yang sama sekali berbeda. (Djunaedi, dan Muzayyanah, 2008:3). Oleh karena itu, dalam kajian gender hal penting yang perlu dilakukan sebelum membahas lebih lanjut adalah memahami terlebih dahulu perbedaan konsep gender dan seks (jenis kelamin). Kesalahan dalam memahami makna gender merupakan salah

satu faktor yang menyebabkan sikap menentang atau sulit bisa menerima analisis gender dalam memecahkan masalah ketidakadilan sosial.

Seks adalah perbedaan laki-laki dan perempuan yang berdasar atas anatomi biologis dan merupakan kodrat Tuhan. (Umar, 2001:1). Menurut Faqih (1996:8), *sex* berarti jenis kelamin yang merupakan penyifatan atau pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Perbedaan anatomi biologis ini tidak dapat diubah dan bersifat menetap, kodrat dan tidak dapat ditukar. Oleh karena itu perbedaan tersebut berlaku sepanjang zaman dan dimana saja.

Secara terminologis, makna jenis kelamin (*sex*) adalah perbedaan fisik yang didasarkan pada anatomi biologi manusia, terutama yang berhubungan dengan fungsi reproduksi. Berdasarkan perbedaan fisik dan biologis inilah dapat teridentifikasi dua jenis kelamin manusia, yaitu laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain, perbedaan antara perempuan dan laki-laki murni didasarkan pada fungsi organ reproduksi yang kodrati dan bersifat alamiah (*nature*). Karena didasarkan pada perbedaan yang bersifat alamiah, perbedaan jenis kelamin berlaku secara universal bagi semua perempuan dan laki-laki di dunia (Djunaedi dan Muzayyanah, 2008:4-5).

Sedangkan gender adalah perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dihasilkan dari konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

(Mufidah, 2010:5). Secara etimologis gender berasal dari kata *gender* yang berarti *jenis kelamin* (Echol dan Shadily, 1996:23). Tetapi Gender merupakan perbedaan jenis kelamin yang bukan disebabkan oleh perbedaan biologis dan bukan kodrat Tuhan, melainkan diciptakan baik oleh laki-laki maupun perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang. Perbedaan perilaku antara pria dan wanita, selain disebabkan oleh faktor biologis sebagian besar justru terbentuk melalui proses sosial dan kultural. Oleh karena itu gender dapat berubah dari tempat ketempat, waktu ke waktu, bahkan antar kelas sosial ekonomi masyarakat. Dalam batas perbedaan yang paling sederhana, seks dipandang sebagai status yang melekat atau bawaan sedangkan gender sebagai status yang diterima atau diperoleh. Mufidah dalam Paradigma Gender mengungkapkan bahwa pembentukan gender ditentukan oleh sejumlah faktor yang ikut membentuk, kemudian disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi melalui sosial atau kultural, dilanggengkan oleh interpretasi agama dan mitos-mitos seolah-olah telah menjadi kodrat laki-laki dan perempuan (Mufidah, 2003:4-6).

Gender merupakan analisis yang digunakan dalam menempatkan posisi setara antara laki-laki dan perempuan untuk mewujudkan tatanan masyarakat sosial yang lebih egaliter. Jadi, gender bisa dikategorikan sebagai perangkat operasional dalam melakukan *measure* (pengukuran) terhadap persoalan laki-laki dan perempuan terutama yang terkait dengan pembagian peran dalam masyarakat yang

dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri. Gender bukan hanya ditujukan kepada perempuan semata, tetapi juga kepada laki-laki. Hanya saja, yang dianggap mengalami posisi termarginalkan sekarang adalah pihak perempuan, maka perempuanlah yang lebih ditonjolkan dalam pembahasan untuk mengejar kesetaraan gender yang telah diraih oleh laki-laki beberapa tingkat dalam peran sosial, terutama di bidang pendidikan karena bidang inilah diharapkan dapat mendorong perubahan kerangka berpikir, bertindak, dan berperan dalam berbagai segmen kehidupan sosial.

c. Pemahaman sebagai Warga Negara

Adalah proses internalisasi silai nilai sebagai warga negara melalui pendidikan. Hal ini dilakukan dengan membiasakan melakukan kegiatan yang ditujukan untuk memupuk rasa kebangsaan, contohnya melalui kegiatan keupacaraan.

3. Sosialisasi

a. Harapan

Harapan merupakan keinginan seseorang untuk mencapai perubahan yang lebih baik bagi hidupnya. Harapan biasanya tumbuh dalam diri seseorang ketika dia telah menyadari apa yang terjadi dalam diri dan hidupnya.

b. Perasaan Ingin Mempertahankan Diri

Setiap manusia pasti memiliki insting untuk dapat mempertahankan dan membela dirinya ketika menghadapi situasi yang dinilai dapat membahayakan kelangsungan hidupnya.

4. Identitas Diri

a. Konsep Diri

Sebagai sebuah konstruk psikologi, konsep diri didefinisikan secara berbeda oleh para ahli. Seifert dan Hoffnung (1994), misalnya, mendefinisikan konsep diri sebagai “suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang konsep diri.” Santrock (1996) menggunakan istilah konsep diri mengacu pada evaluasi bidang tertentu dari konsep diri. Sementara itu, Atwater (1987) menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Selanjutnya, Atwater mengidentifikasi konsep diri atas tiga bentuk. Pertama, *body image*, kesadaran tentang tubuhnya, yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri. Kedua, *ideal self*, yaitu bagaimana cita-cita dan harapan-harapan seseorang mengenai dirinya. Ketiga, *social self*, yaitu bagaimana orang lain melihat dirinya. (Harsojo: 2013)

Menurut Burns (1982), konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri. Sedangkan Pamily (dalam Atwater,

1984), mendefinisikan konsep diri sebagai sistem yang dinamis dan kompleks diri keyakinan yang dimiliki seseorang tentang dirinya, termasuk sikap, perasaan, persepsi, nilai-nilai dan tingkah laku yang unik dari individu tersebut. (Harsojo: 2013)

Berdasarkan pada beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gagasan tentang konsep diri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri atas bagaimana cara kita melihat konsep diri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang konsep diri, dan bagaimana kemampuan berpikir seseorang. Setelah ter-*install*, konsep diri akan masuk ke pikiran bawah sadar dan akan berpengaruh terhadap tingkat kesadaran seseorang pada suatu waktu. Semakin baik atau positif konsep diri seseorang maka akan semakin mudah ia mencapai keberhasilan. Sebab, dengan konsep diri yang baik/positif, seseorang akan bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses dan berani pula gagal, penuh percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, serta bersikap dan berpikir secara positif. Sebaliknya, semakin jelek atau negatif konsep diri, maka akan semakin sulit seseorang untuk berhasil. Sebab, dengan konsep diri yang jelek/negatif akan mengakibatkan tumbuh rasa tidak percaya diri, takut gagal sehingga tidak berani mencoba hal-hal yang baru dan menantang, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa diri tidak berguna, pesimis, serta berbagai perasaan dan perilaku inferior lainnya.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa konsep diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan psikososial peserta didik. Konsep diri memengaruhi perilaku peserta didik dan mempunyai hubungan yang sangat menentukan proses pendidikan dan prestasi belajar mereka. Peserta didik yang mengalami permasalahan di sekolah pada umumnya menunjukkan tingkat konsep diri yang rendah. Oleh sebab itu, dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, guru perlu melakukan upaya-upaya yang memungkinkan terjadinya peningkatan konsep diri peserta didik. Berikut ini akan diuraikan beberapa strategi yang mungkin dapat guru dilakukan guru dalam mengembangkan dan meningkatkan konsep diri peserta didik.

1. *Membuat siswa merasa mendapat dukungan dari guru.* Dalam mengembangkan konsep diri yang positif, siswa perlu mendapat dukungan dari guru. Dukungan guru dapat ditunjukkan dalam bentuk dukungan emosional (*emotional support*), seperti ungkapan empati, kepedulian, perhatian, dan umpan balik, dan dapat pula berupa dukungan penghargaan (*esteem support*), seperti melalui ungkapan hormat (penghargaan) positif terhadap siswa, dorongan untuk maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan siswa dan perbandingan positif antara satu siswa dengan siswa lain. Bentuk dukungan ini memungkinkan siswa untuk maju membangun perasaan memiliki harga diri, memiliki kemampuan atau kompeten dan berarti.

2. *Membuat siswa merasa bertanggungjawab.* Memberi kesempatan kepada siswa untuk membuat keputusan sendiri atas perilakunya dapat diartikan sebagai upaya guru untuk memberi tanggung jawab kepada siswa. Tanggung jawab ini akan mengarahkan sikap positif siswa terhadap konsep diri, yang diwujudkan dengan usaha pencapaian prestasi belajar yang tinggi serta peningkatan integritas dalam menghadapi tekanan sosial. Hal ini menunjukkan pula adanya pengharapan guru terhadap perilaku siswa, sehingga siswa merasa dirinya mempunyai peranan dan diikutsertakan dalam kegiatan pendidikan.
3. *Membuat siswa merasa mampu.* Ini dapat dilakukan dengan cara menunjukkan sikap dan pandangan yang positif terhadap kemampuan yang dimiliki siswa. Guru harus berpandangan bahwa semua siswa pada dasarnya memiliki kemampuan, hanya saja mungkin belum dikembangkan. Dengan sikap dan pandangan positif terhadap kemampuan siswa ini, maka siswa juga akan berpandangan positif terhadap kemampuan dirinya.
4. *Mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan yang realistis.* Dalam upaya meningkatkan konsep diri siswa, guru harus membentuk siswa untuk menetapkan tujuan yang hendak dicapai serealistis mungkin, yakni tujuan yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Penetapan tujuan yang realistis ini dapat dilakukan dengan mengacu pada pencapaian prestasi di masa lampau. Dengan

bersandar pada keberhasilan masa lampau, maka pencapaian prestasi sudah dapat diramalkan, sehingga siswa akan terbantu untuk bersikap positif terhadap kemampuan dirinya sendiri.

5. *Membantu siswa menilai diri mereka secara realistis.* pada saat mengalami kegagalan, adakalanya siswa menilainya secara negatif, dengan memandang dirinya sebagai orang yang tidak mampu. Untuk menghindari penilaian yang negatif dari siswa tersebut, guru perlu membantu siswa menilai prestasi mereka secara realistis, yang membantu rasa percaya akan kemampuan mereka dalam menghadapi tugas-tugas sekolah dan meningkatkan prestasi belajar di kemudian hari. Selain satu cara membantu siswa menilai diri mereka secara realistis adalah dengan membandingkan prestasi siswa pada masa lampau dan prestasi siswa saat ini. Hal ini pada gilirannya dapat membangkitkan motivasi, minat, dan sikap siswa terhadap seluruh tugas di sekolah.
6. *Mendorong siswa agar bangga dengan dirinya secara realistis.* Upaya lain yang harus dilakukan guru dalam membantu mengembangkan konsep diri peserta didik adalah dengan memberikan dorongan kepada siswa agar bangga dengan prestasi yang telah dicapainya. Ini adalah penting, karena perasaan bangga atas prestasi yang dicapai merupakan salah satu kunci untuk menjadi lebih positif dalam memandang kemampuan yang dimiliki.

Setiap manusia pasti ingin memperoleh pengakuan dari lingkungan yang dia singgahi. Pengakuan dalam hal ini tentunya dalam bentuk penghargaan dari lingkungan sekitar, perasaan nyaman di dalam lingkungan dan keberadaannya yang selalu dapat dirasakan oleh lingkungan sekitarnya. Persepsi Diri

Persepsi diri adalah upaya seseorang mengamati dirinya sendiri; baik sifat, motivasi, perasaan dan emosi, atau lainnya. Seseorang tersebut sadar perasaan yang dia alami. Dia mengetahui niatnya dalam melakukan sesuatu, paham sikapnya terhadap sesuatu, mengetahui alasan mengapa dia berbuat sesuatu, memahami sifat-sifat yang ada dalam dirinya, dan mengetahui kemampuan dirinya. Terdapat beberapa hal khusus yang terdapat dalam proses mengevaluasi diri. Berikut, masing-masing akan diterangkan lebih terperinci :

1. Konsep diri dan skema diri

Setelah seseorang mengetahui tentang dirinya sendiri, ia akan mempercayai beberapa hal yang khas dari dirinya sendiri. Salah satu bagian terpenting dari konsep diri adalah skema diri, yakni himpunan informasi yang terorganisasi dalam ingatan seseorang tentang dirinya sendiri. Dengan kata lain skema diri adalah kerangka mental yang berisi informasi yang relevan dengan diri sendiri. Skema diri dan skema sosial berbeda hanya dalam objeknya. Jika skema sosial objeknya orang lain, maka dalam skema diri objeknya diri sendiri. Contoh dari skema diri adalah merasa diri pendek, kulit hitam, rambut keriting, gendut, suka

makan ikan, suka renang, takut gelap, percaya diri, mudah jatuh hati, pemalas, pembohong.

Skema diri akan berguna untuk memprediksikan apa yang akan seseorang lakukan. Misalnya ada seorang individu memiliki skema dalam dirinya sebagai orang yang takut gelap. Maka, jika orang tersebut diajak jalan-jalan malam di hutan, maka ia tidak akan mau melakukannya.

2. Efikasi diri

Efikasi Diri adalah keyakinan yang dimiliki oleh seseorang bahwa ia merasa mampu atau tidak mampu dalam melakukan suatu tindakan tertentu dan mendapatkan hasil yang diharapkan pada suatu situasi tertentu.

Orang yang memiliki efikasi diri tinggi kadang disebut sebagai orang optimis. Ia tahu bahwa dirinya bisa melakukan sesuatu. Sebaliknya orang yang memiliki efikasi diri rendah kadang disebut orang pesimis. Ia tidak yakin mampu melakukan sesuatu.

Mereka yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung menganggap bawa kegagalan disebabkan oleh kurangnya kemampuan, skill atau usaha. Sedangkan yang memiliki efikasi diri rendah cenderung menganggap kegagalan disebabkan oleh karena mereka tidak berbakat. Jika menghadapi tugas yang sulit mereka cenderung memperhatikan kekurangan dirinya, melihat hambatan-hambatannya, dan mengira-ngira berbagai kemungkinan hasil

pekerjaan, daripada berusaha untuk sukses. Mereka juga cepat menyerah.

3. Diri yang mungkin

Terdapat beberapa kemungkinan yang dapat diinginkan oleh seseorang ketika telah memahami persepsi tentang dirinya yaitu:

Pertama, 'diri yang mungkin' bisa menjadi motivasi bagi dirinya sendiri, seperti misalnya ingin menjadi sarjana, ingin menjadi kaya, menjadi terkenal, menjadi ibu, menjadi suami, atau menjadi apapun yang lain akan mendorong seorang individu untuk terus berjuang menjadi seperti yang diinginkan.

Kedua, 'diri yang mungkin' bisa menimbulkan kesenjangan dalam diri sendiri. Kesenjangan itu muncul karena berbeda antara apa yang dilihat dalam diri sendiri dan apa yang dilihat orang lain tentang seorang individu. Misalnya Anda merasa memiliki beberapa sifat tertentu, sedangkan orang lain tidak melihat Anda memiliki sifat-sifat itu. Oleh sebab itu kesenjangan akan muncul. Bagaimana perbedaan itu muncul? Karena Anda melihat diri Anda dalam konteks 'diri yang Anda inginkan' (Anda ingin menjadi jujur, maka Anda merasa jujur), sedangkan orang lain melihat Anda dalam diri apa adanya Anda saat itu (orang lain melihat Anda sedang berbohong).

Ketiga, 'diri yang mungkin' mempengaruhi keadaan emosi seseorang. Bayangkan jika Anda ingin menjadi sarjana, tapi justru

dikeluarkan dari perguruan tinggi. Apa yang Anda rasakan? Tentunya, kesenjangan itu akan mempengaruhi emosi Anda. Jika Anda membayangkan ‘diri yang mungkin’ yang positif, misalnya jujur, tapi Anda malah berbohong, maka Anda akan langsung mengalami perubahan emosional dalam diri Anda

Keempat, ‘diri yang mungkin’ bisa membedakan seorang individu dengan orang lain. Orang yang memiliki tekad kuat untuk menjadi ‘diri yang mungkin’ sering disebut orang optimis. Mereka berharap kuat akan berubah menjadi seperti yang diinginkan. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki keinginan menjadi ‘diri yang mungkin’ sering disebut orang pesimis. Orang yang pesimis tidak ingin berubah menjadi lebih baik.

D. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial

Maksudnya ialah bahwa individu yang mengalami kegagalan kehidupan secara sosial. Hal ini terjadi karena dua hal:

1. Kegagalan Keluarga

Maksudnya ialah terjadi karena berpisahnya kedua orang tua yang disebabkan oleh kematian atau perceraian. Akibatnya anak diasuh oleh orang tua tunggal, atau diasuh oleh lembaga sosial tertentu, seperti Panti Asuhan.

2. Bencana Alam

Maksudnya ialah terjadi karena orang tua meninggal dunia akibat dari terkena bencana alam, seperti banjir, gempa bumi dan sebagainya, yang membuat anak harus hidup sendiri dalam asuhan orang lain, atau lembaga sosial lain.

3. Keadaan Ekonomi

Maksudnya karena himpitan ekonomi, maka anak harus menanggung sendiri pembiayaan hidupnya, hal ini terjadi karena ketidak mampuan orang tua untuk menanggung beban hidup. Tidak jarang justru anak menjadi penanggung beban orang tua. Ini terjadi karena kegagalan sosial dalam kehidupan rumah tangga. Seperti orang tua sakit, sudah lanjut usia, keluarga besar, orang tua tunggal, yang semua itu membebani kehidupan anak. Kategori yang termasuk Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dalam hal ini ialah:

1. Anak balita terlantar

2. Anak yang menjadi korban tindak kekerasan

3. Anak balita terlantar
4. Anak nakal
5. Anak jalanan
6. Anak cacat
7. Wanita rawan sosial ekonomi
8. Wanita yang menjadi korban kekerasan
9. Lanjut usia terlantar
10. Lanjut usia yang menjadi korban kekerasan
11. Penyandang cacat
12. Bekas penyandang jajak karena penyakit
13. Tuna susila
14. pengemis
15. Gelandangan
16. Bekas narapidana
17. Korban penyalahgunaan obat
18. Keluarga fakir miskin
19. Keluarga tak layak huni
20. Keluarga bermasalah sosial psikologis
21. Komunitas adat terpencil
22. Korban bencana alam
23. Masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana
24. Korban bencana sosial
25. Keluarga migrant terlantar
26. Keluarga rentan

27. Penyandang AIDS (Teguh: 2013. Diakses 5 Juni 2014).

Untuk siswa yang ada di Madrasah tempat penelitian ini berlangsung adalah mereka yang masuk kategori empat di atas.

Berdasarkan uraian di atas, kesulitan belajar adalah gangguan perseptual, konseptual, memori, maupun ekspresif yang disebabkan adanya ancaman, hambatan, maupun gangguan sehingga siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.

E. Kerangka Pemikiran

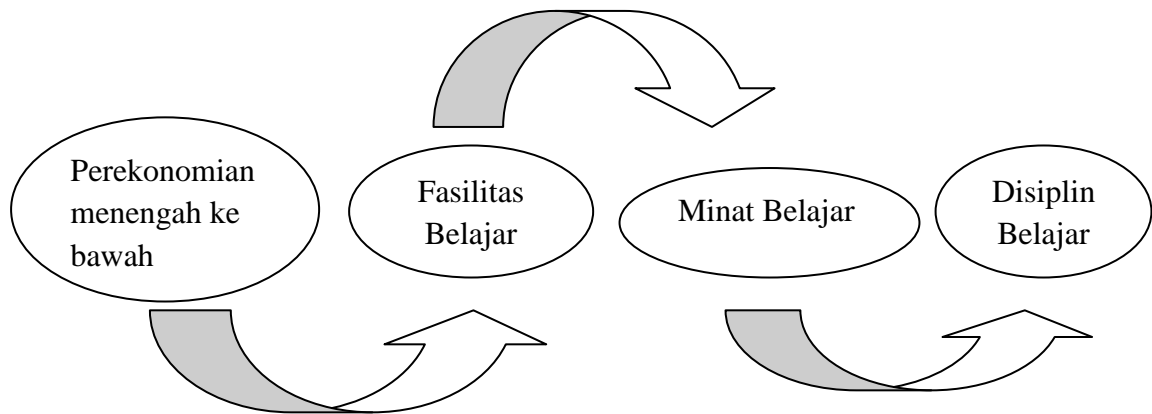
‘Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi. Kesulitan belajar itu sendiri merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris *Learning Disability*.

Kesulitan belajar merupakan suatu konsep multi disipliner yang digunakan di lapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran. *The National Joint Committe for Learning Disabilities* (dalam Abdurrahman, 1999 : 7) mengemukakan definisi kesulitan belajar adalah sebagai berikut; kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematika. Gangguan tersebut intrinsik, dan

diduga disebabkan oleh adanya disfungsi sistem saraf pusat. Meskipun suatu kesulitan belajar mungkin terjadi bersamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu (misalnya gangguan sensoris, tuna grahita, hambatan sosial dan emosional) atau berbagai pengaruh lingkungan misalnya perbedaan budaya, pembelajaran yang tidak tepat dan faktor-faktor psikogenik. Berbagai hambatan tersebut bukan penyebab atau pengaruh langsung.

Siswa yang bersekolah di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islami Way Huwi umumnya berasal dari keluarga yang memiliki ekonomi menengah ke bawah. Para orangtua siswa kebanyakan berprofesi sebagai buruh tani, pekerja tobong bata, buruh serabutan, dan Pembantu Rumah Tangga. Dengan profesi demikian para orangtua siswa/wali murid tidak mampu memberikan fasilitas belajar yang memadai untuk anak-anaknya agar mereka lebih semangat dan giat dalam belajar. Oleh karena minimnya fasilitas belajar yang dimiliki oleh siswa hingga mempengaruhi minat mereka dalam belajar. Hal ini dapat terlihat dalam perilaku mereka sehari-hari yaitu terbiasa datang terlambat ke sekolah dengan berbagai alasan, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru hingga berkelahi dengan teman satu kelas. Minimnya minat belajar siswa baik di sekolah tentu dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa yang jauh dari memuaskan.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan gambar di atas dinyatakan bahwa masyarakat yang memiliki perekonomian menengah ke bawah, berasal dari apapun penyebabnya, menjadikan kemampuan mereka untuk memiliki fasilitas belajar yang kurang, dan akan menimbulkan minat belajar kurang, akibatnya prestasi belajar mereka juga kurang, disiplin belajarpun rendah. Bermuara pada prestasi belajar akan rendah.